

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yakni inflamasi yang dapat melanda semua usia mulai dari bayi hingga lansia dengan manifestasi ringan sampai berat. ISPA menyerang satu ataupun lebih dari saluran napas atas, hidung termasuk jaringan adneksa contohnya sinus, rongga telinga tengah dan pleura sampai saluran pernapasan bawah. Inflamasi tersebut diakibatkan oleh virus, bakteri, mikroplasma yang berlangsung secara akut. ISPA ditandai dengan demam, kemudian tenggorokan terasa perih disaat menelan, batuk kering maupun berlendir (Garamesa et al., 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014), mortalitas penyakit ISPA sebanyak empat juta (98%) setiap tahun di dunia. Tingkat kematian ISPA sangat tinggi pada balita, anak-anak, serta orang tua, khususnya di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 9,3%. Lima provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur (15%), Papua (14%), Papua Barat (13%), Banten (12%), dan Bengkulu (12%) (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2018, penyakit ISPA sebagai pemicu kematian bayi dan balita di NTT. Temuan ISPA

pada balita di NTT tahun 2014 berjumlah 3.714 kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 6.059 kasus, dan pada tahun 2018 terjadi penurunan sebanyak 3.529 kasus. Penemuan kasus ISPA pada balita tahun 2018 di Kabupaten Sumba Timur sebanyak 72 kasus, Sumba Tengah sebanyak 115 kasus, Sumba Barat sebanyak 288 kasus, dan Sumba Barat Daya sebanyak 25 kasus (Dinkes NTT, 2018).

Menurut Departemen Kesehatan (2010), faktor risiko yang meningkatkan ISPA pada balita ialah status Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), vaksinasi, gizi kurang, tidak mendapatkan vitamin A dan suplemen *zinc*, pemberian ASI tidak eksklusif, polusi udara dalam kamar yang berasal dari asap rokok atau asap bakaran dari dapur, tingkat pendidikan ibu, dan status sosio-ekonomi dari keluarga (Depkes, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Rehman & Ishaq (2018) di daerah Perkotaan dan Pedesaan Matta, Kabupaten Swat terhadap 200 balita didapatkan data responden dengan ISPA terlihat lebih banyak di kalangan sosial kelas rendah (75%), ibu buta huruf (35%), anggota keluarga yang terlalu ramai dalam satu rumah (55%), penggunaan kayu bakar untuk memasak (58%), riwayat ayah merokok (45%), bayi berat lahir rendah (32%), dan balita gizi buruk (62%).

Penelitian di Rumah Sakit Bamenda Kamerun terhadap 512 anak dibawah umur lima tahun yang memiliki faktor risiko ISPA yaitu terinfeksi HIV (76,67%), malnutrisi (76,12%), pendidikan ibu yang rendah (71,58%), perokok pasif (83,76%), terpapar asap rokok (64,08%) dan kontak fisik dengan penderita ISPA (73,87%) (Tazinya et al., 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

ISPA merupakan peradangan akut yang melanda satu bagian maupun lebih dari saluran napas mulai dari hidung hingga saluran bawah yang disebabkan oleh virus, bakteri, mikroplasma. Faktor risiko penyebab ISPA pada anak adalah BBLR, gizi kurang, pemberian ASI yang tidak eksklusif, imunisasi yang tidak memadai, sering terpapar dengan asap rokok atau bahan bakar seperti kayu, pendidikan ibu yang buruk, sering mendatangi tempat yang rentan terpapar penyakit seperti rumah sakit dan fasilitas umum lainnya, dan status sosio-ekonomi keluarga. Berdasarkan DinKes NTT tahun 2018, temuan kasus ISPA pada balita di NTT terdapat 3.714 kasus pada tahun 2014, tahun 2015 terdapat 3.079 kasus, tahun 2016 terdapat 3.683 kasus, tahun 2017 terdapat 6.059 kasus, dan pada tahun 2018 sebesar 3.529 kasus.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 2) Mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif pada balita dengan kejadian ISPA di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.

- 3) Mengidentifikasi hubungan BBLR dengan kejadian ISPA di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 4) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 5) Mengidentifikasi hubungan status imunisasi lengkap dengan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 6) Mengidentifikasi hubungan perilaku merokok anggota keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini ialah “Apa Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Kabupaten Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur?”.

#### **1.5 Hipotesa Penelitian**

Hipotesa dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$  : tidak ada hubungan antara status gizi, pemberian ASI eksklusif, BBLR, pengetahuan ibu, status imunisasi lengkap, dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Sumba.

$H_1$  : ada hubungan antara status gizi, pemberian ASI eksklusif, BBLR, pengetahuan ibu, status imunisasi lengkap, dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Sumba.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan sumber informasi bagi pengajar serta mahasiswa yang berkaitan dengan faktor risiko ISPA pada balita.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Ibu di Kabupaten Sumba**

Melalui penelitian ini diharapkan para ibu dapat mengenali faktor risiko ISPA pada balita sehingga ibu-ibu di Kabupaten Sumba dapat mencegah terjadinya ISPA sesuai faktor risiko yang dapat muncul.

#### **b. Bagi Instansi Pendidikan**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bagi instansi pendidikan mengenai faktor risiko ISPA pada balita guna menjadi materi tambahan dalam pembelajaran di komunitas.

#### **c. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir dari mata kuliah *Nursing Project II* dan mendapatkan pengetahuan tambahan agar menjadi pedoman ketika memberikan edukasi kepada masyarakat dan atau para ibu mengenai faktor risiko penyakit ISPA pada balita.